
Refleksi Sri Kresna Dalam Etika Akuntan Pendidik

Gemelthree Ardiatus Subekti

Politeknik Negeri Madiun

Jl. Serayu No.84, Kota Madiun, Jawa Timur

Korespondensi penulis: gemelthreeas@pnm.ac.id

Abstrak. *Wayang is one of the cultural spirits that has taken root in Indonesian society. In realizing the vision and mission of the organization, wayang can be used as illustrations and achievements. These characteristics of the wayang can be overcome with the ethics. Every profession has a moral commitment, ethics are set in certain rules as guidelines for professional development. This study uses qualitative method approaches and techniques to collect/process data analysis, in this study uses a literature study on the basic principles of ethics of the accounting profession educator which is reflected through the characteristics of Sri Krishna. Sri Kresna can be a role model for educational accountants in maintaining their credibility. Sri Krishna's character reflects values that are very relevant to the profession of accountant educators, including religiosity, respect for others, honesty, consistency, leadership, justice, appreciation for achievements, communicative, creative-adaptive, and responsibility.*

Keywords: *Educator accountant, ethic, Sri Kresna character*

Abstrak. Wayang adalah salah satu roh budaya yang telah berakar dalam masyarakat Indonesia. Dalam mewujudkan visi dan misi organisasi, wayang dapat digunakan sebagai ilustrasi dan pencapaian. Karakteristik boneka ini dapat diatasi dengan etika profesi manajemen. Setiap profesi memiliki komitmen moral, etika ditetapkan dalam aturan tertentu sebagai pedoman untuk pengembangan profesi. Komitmen ini digariskan sebagai bentuk etika profesi yang harus dilaksanakan dan dipatuhi. Studi ini menggunakan pendekatan dan teknik metode kualitatif untuk mengumpulkan/memproses analisis data dalam studi ini menggunakan studi literatur tentang prinsip dasar etika profesi akuntan pendidik yang tercermin melalui karakteristik Sri Kresna. Sri Kresna bisa menjadi panutan bagi akuntan pendidik dalam menjaga kredibilitasnya. Karakter Sri Kresna mencerminkan nilai-nilai yang sangat relevan bagi profesi akuntan pendidik, antara lain religiusitas, penghormatan terhadap sesama, kejujuran, konsistensi, kepemimpinan, keadilan, apresiasi terhadap prestasi, komunikatif, kreatif-adaptif, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: *Akuntan pendidik, etika, karakter Sri Kresna*

PENDAHULUAN

Pendidikan akuntansi memainkan peran penting dalam membentuk akuntan profesional masa depan. Namun demikian, akuntan pendidik sering kali menerima pengakuan yang lebih sedikit dibandingkan dengan profesional lain di bidangnya (Purwanthari Sawitri, 2017). Kemajuan pendidikan akuntansi tidak lepas dari kontribusi pendidik akuntan bersama administrator, mahasiswa, dan praktisi. Tanggung jawab mereka melampaui pengajaran untuk mencakup penelitian, pengabdian masyarakat, pengembangan kurikulum dan bahan ajar, serta menanamkan nilai-nilai etika dan integritas moral pada akuntan masa depan (Subekti, 2024).

Mirip dengan profesional akuntansi lainnya, akuntan pendidik tidak kebal terhadap pelanggaran etika dan hukum. Kasus-kasus seperti plagiarisme, diskriminasi, rasisme, dan pelecehan seksual telah dikaitkan dengan anggota profesi ini (T. Setiawan et al., 2023). Apalagi, ketidakseimbangan kekuasaan antara dosen dan mahasiswa dapat mengakibatkan pelanggaran hak mahasiswa (Mardawi et al., 2021). Ketika kekurangan muncul dalam pendidikan akuntansi, kesalahan sering diarahkan pada sistem, pedagogi, atau siswa itu sendiri—namun penting untuk merenungkan apakah masalah ini berasal dari kegagalan etis akuntan pendidik (Purwanthari Sawitri, 2017).

Studi sebelumnya telah mengeksplorasi etika akuntansi melalui lensa nilai-nilai budaya dan filosofis lokal, termasuk prinsip-prinsip Islam dan kearifan regional (Afin Diana & Hopung, 2025; Gray et al., 1994; Purwanthari Sawitri, 2017; Subekti et al., 2020). Penelitian ini memperkenalkan perspektif baru dengan mengintegrasikan nilai-nilai dari wayang tradisional Jawa, khususnya berfokus pada karakter Sri Krishna, sebagai model moral dan etika bagi akuntan pendidik.

Wayang, tradisi budaya yang mengakar dalam masyarakat Indonesia, dapat berfungsi sebagai metafora yang kuat untuk etika profesional. Dalam pertunjukan wayang, unsur-unsur seperti susunan simetris boneka dan "gunung" pusat melambangkan keseimbangan dan harmoni—prinsip-prinsip yang selaras dengan konsep akuntansi keseimbangan yang ditemukan dalam neraca. Selain itu, narasi wayang sering menggambarkan transaksi, negosiasi, dan dilema etika seperti bisnis, yang mencerminkan skenario yang dihadapi di dunia profesional. Dalam banyak cerita Jawa, kekuasaan ekonomi biasanya terletak di dekat istana kerajaan, menggambarkan sentralitas kepemimpinan dan pemerintahan dalam urusan ekonomi (Risca, 2023). Secara filosofis, wayang mewujudkan nilai-nilai leluhur dan ciri-ciri karakter manusia. Ini berfungsi sebagai cermin masyarakat, menawarkan bimbingan moral dan mewakili tanggung jawab etis yang melekat dalam setiap profesi. Kode etik dalam praktik profesional dirancang untuk menjunjung tinggi hak-hak publik dan memastikan akuntabilitas dan integritas dalam pemberian layanan (E. Setiawan, 2020).

Sri Krishna digambarkan sebagai karakter boneka dengan kebajikan yang patut dicontoh. Dia melambangkan kejujuran, konsistensi, keadilan, kebijaksanaan, penghargaan terhadap orang lain, kompetensi, kerahasiaan, dan kepatuhan yang semuanya mencerminkan prinsip-prinsip inti etika profesional (Afin Diana & Hopung, 2025). Karakteristik ini menjadikannya sosok yang ideal bagi akuntan pendidik, yang harus menjunjung tinggi standar etika di tengah tekanan dan tanggung jawab perannya.

Penelitian ini berupaya mengeksplorasi dimensi etis peran pendidik akuntan melalui lensa karakter Sri Krishna. Dengan menawarkan perspektif budaya alternatif, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur dan memberikan wawasan baru tentang bagaimana dilema etika dapat didekati oleh akuntan pendidik. Dalam praktiknya, para profesional ini sering menghadapi keputusan etis yang kompleks yang menuntut penilaian yang bijaksana dan seimbang untuk menghindari bahaya. Nilai-nilai yang diwujudkan oleh Sri Krishna menawarkan model kepemimpinan etis dan integritas yang dapat membimbing akuntan pendidik dalam perilaku profesionalnya. Penelitian ini pada akhirnya bermaksud untuk menganalisis dan merefleksikan perilaku etis akuntan pendidik dengan menggunakan karakter Sri Krishna sebagai titik acuan. Pendidik Akuntan. Dengan demikian, rumusan masalah yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perilaku seorang akuntan pendidik dalam mengambil sebuah keputusan berdasarkan karakter pewayangan Sri Kresna?”.

KAJIAN TEORI

Akuntan Pendidik

Akuntan pendidik memegang peran penting dalam mendukung tujuan organisasi, terutama melalui cara hukum dan etika (Purwanthari Sawitri, 2017). Ini mengharuskan mereka mewujudkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan kepercayaan. Mengingat signifikansinya, akuntan pendidik memikul banyak tanggung jawab (T. Setiawan et al., 2023), termasuk:

- a. **Perencanaan**
Merancang dan berpartisipasi dalam proses penetapan tujuan dan perencanaan strategis, sekaligus menetapkan mekanisme untuk memantau kemajuan menuju pencapaian tujuan organisasi.
- b. **Akuntabilitas Sumber Daya**
Menerapkan sistem pelaporan yang selaras dengan pusat tanggung jawab dalam organisasi, yang mendukung pemanfaatan sumber daya dan evaluasi kinerja yang efektif.
- c. **Evaluasi**
Menganalisis hasil masa lalu dan mengantisipasi implikasi masa depan untuk menentukan tindakan yang paling efektif.
- d. **Pelaporan Eksternal**
Berkontribusi pada pengembangan prinsip akuntansi yang mendukung standar pelaporan keuangan eksternal.
- e. **Kontrol**
Memastikan keakuratan informasi keuangan, memantau kegiatan dan kinerja organisasi, dan memulai tindakan korektif bila diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Kode Etik dan Perilaku Profesional untuk Pendidik Akuntan

Akuntan pendidik bekerja dalam domain akademik, terlibat dalam penelitian, pengembangan kurikulum, dan pengajaran (Purwanthari Sawitri, 2017). Di Indonesia, pendidikan akuntansi bertujuan untuk menghasilkan profesional yang didasarkan pada prinsip-prinsip etika dan perilaku profesional. Para pendidik ini berperan penting dalam membentuk akuntan masa depan yang kompeten dan diharapkan dapat menjunjung tinggi moralitas dan profesionalisme dalam semua kegiatan mereka (Musyadad, 2019).

Berfungsi sebagai pendidik, peneliti, dan pelayan masyarakat, pendidik akuntan berkontribusi baik melalui lembaga pendidikan formal seperti universitas maupun platform informal seperti pusat pelatihan dan kursus (Subekti, 2024). Pengaruh mereka melampaui instruksi untuk memasukkan pembentukan karakter melalui bimbingan dan transmisi nilai. Sebagai teladan moral, mereka bertanggung jawab untuk menanamkan perilaku etis dan integritas profesional pada mahasiswa.

Terlepas dari peran penting mereka, tidak ada kode etik khusus untuk akuntan pendidik (Subekti et al., 2020). Pedoman yang ada umumnya didasarkan pada kode dosen umum, yang mungkin tidak sepenuhnya menjawab tuntutan rasional dan situasional khusus pendidikan akuntansi (Wardaya, 2018; Subekti et al., 2020). Penekanan yang berlebihan pada keterampilan teknis dalam pendidikan akuntansi berisiko menghasilkan profesional yang materialistis dan berpuas diri secara etis (Mardawi et al., 2021).

Wayang dan Nilai-Nilai Budaya-Etis

Karakter Wayang mewakili sifat dan nilai simbolis (Nurcahyo & Yulianto, 2021). Hubungan dalam narasi wayang mencerminkan norma-norma masyarakat seperti menghormati orang tua dan menghormati tamu terlepas dari bias pribadi. Dialog dan interaksi dalam pertunjukan berfungsi sebagai ekspresi simbolis dari pelajaran moral dan etika (E. Setiawan, 2020).

Sebagai gudang kearifan lokal Indonesia, wayang mencakup nilai-nilai tradisional, norma, dan filosofi (Purwanto, 2018). Perwujudan nilai-nilai ini terutama pada karakter seperti Prabu

Kresna (Sri Krishna) berfungsi sebagai model untuk membentuk identitas nasional dan perilaku etis.

Tokoh dalam pewayangan membawa karakteristik yang berbeda-beda seperti halnya karakter/sifat manusia (Satoto et al., 2024). Karakter Pewayangan Sri Kresna bisa dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam merefleksikan etika profesi akuntan pendidik. Penjabaran refleksi etika yang dikaitkan dengan sifat, karakteristik dan moral yang dimiliki oleh Sri Kresna. Profesi akuntan pendidik memerlukan tanggung jawab yang besar dalam bentuk peraturan khusus (T. Setiawan et al., 2023). Dalam praktik atau dalam profesi yang dikenal sebagai kode etik. Integritas merupakan kode etik yang pertama. Integritas seorang akuntan pendidik profesional mencerminkan kewajibannya untuk bertindak jujur dan tegas mencakup segala hal interaksi profesional serta bisnisnya. Seluruh anggota harus memenuhi semua kewajiban profesionalnya dengan penuh kejujuran untuk mempertahankan dan menumbuhkan kepercayaan publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya memanfaatkan metode tinjauan pustaka atau penelitian perpustakaan. Seperti yang dijelaskan oleh Zed (2003), studi literatur melibatkan urutan kegiatan seperti mengumpulkan data dari sumber perpustakaan, membaca, membuat catatan, dan menganalisis bahan penelitian. Tidak seperti studi berbasis lapangan, penelitian ini tidak melibatkan pengamatan langsung melainkan berfokus pada pemeriksaan berbagai materi tertulis termasuk buku, jurnal ilmiah, dokumen cetak dan digital, dan referensi relevan lainnya. Zed (2003) menguraikan empat karakteristik utama penelitian berbasis literatur. Pertama, peneliti terlibat langsung dengan teks atau data numerik daripada data lapangan langsung. Kedua, informasi yang digunakan sudah tersedia dan tidak memerlukan pengumpulan data lapangan. Ketiga, sebagian besar materi perpustakaan adalah sumber sekunder, yang berarti berasal dari karya sebelumnya daripada catatan tangan pertama. Keempat, data semacam itu tidak dibatasi oleh kendala spasial atau temporal, memungkinkan para peneliti mengakses sumber tanpa batas terlepas dari waktu atau lokasi. Penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip tersebut untuk menganalisis ciri-ciri karakter Sri Krishna dalam wayang tradisional (wayang) dan menghubungkannya dengan kerangka etika profesional pendidik akuntan. Sifat-sifat Sri Krishna diambil dari berbagai sumber yang kredibel dan berlandaskan sejarah. Demikian juga analisis kode etik untuk akuntan pendidik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Peran dan Etika Pendidik Akuntan

Federasi Akuntan Internasional (IFAC) mendefinisikan etika sebagai kumpulan standar, nilai, prinsip, dan peraturan yang berfungsi sebagai panduan untuk sistem dan prosedur organisasi, yang bertujuan untuk mempromosikan kesejahteraan semua pihak yang terlibat dan memastikan keadilan dan kesetaraan di antara konstituen (Haitam & Ardiansyah, 2022). Dalam pemikiran akuntansi Barat, kerangka etika sering dikategorikan ke dalam dikotomi: moralitas bisnis dan moralitas individu, yang keduanya mengatur perilaku moral di semua aspek kehidupan.

Menurut Spalding et al. (2019), American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) telah mengambil langkah-langkah proaktif untuk meningkatkan kesadaran etika di antara anggotanya dengan memperkenalkan kerangka konseptual untuk melengkapi kode etik yang ada

(Amin et al., 2021). Kerangka kerja ini mendorong para profesional untuk merenungkan secara sadar tentang ancaman etis dan mengambil perlindungan yang tepat untuk mengurangi atau menghilangkan potensi bahaya. Anggota didesak untuk mengevaluasi situasi, hubungan, dan transaksi dari perspektif pihak ketiga yang netral untuk memastikan objektivitas dan keadilan. Di Indonesia, Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia menguraikan lima prinsip dasar: integritas, objektivitas, perilaku profesional, kompetensi profesional, dan kehati-hatian.

Tanggung jawab akuntan telah berkembang seiring dengan perubahan lingkungan kerja, yang membutuhkan adaptasi dan peningkatan kompetensi profesional yang berkelanjutan (Apostolou et al., 2020). Pendidikan akuntansi memainkan peran penting dalam menumbuhkan keterampilan akuntan masa depan, memungkinkan mereka untuk memenuhi tuntutan kompleks dunia bisnis. Dengan demikian, peran akuntan telah berkembang melampaui tugas-tugas tradisional, mencakup kompetensi yang lebih luas yang selaras dengan kebutuhan bisnis dan harapan pemangku kepentingan dalam profesi akuntansi (Calma & Davies, 2021). Perubahan ini menggarisbawahi perlunya pendekatan transformatif untuk pendidikan akuntansi untuk memastikan relevansi di pasar global yang selalu berubah.

Untuk memenuhi peran yang berkembang ini, pendidik akuntan harus memiliki kompetensi teknis inti, termasuk mencatat transaksi, pembukuan, menyiapkan dan menganalisis laporan keuangan, mengaudit, dan menerapkan teori akuntansi dan penalaran etis (Mardawi et al., 2021). Selain itu, mereka diharapkan untuk menunjukkan kesadaran interdisipliner dan berkontribusi pada penelitian dan wacana akademik. Selain keahlian teknis, mereka juga harus menguasai soft skill seperti komunikasi yang efektif, interaksi, presentasi, kreativitas, otonomi, mendengarkan secara aktif, negosiasi, kolaborasi, penyebaran pengetahuan, dan hubungan interpersonal. Atribut-atribut ini memungkinkan mereka untuk berfungsi tidak hanya sebagai ahli teknis tetapi juga sebagai profesional yang dihormati yang mampu memelihara dan membimbing akuntan masa depan.

Sebagai anggota profesi akuntansi, pendidik akuntan berkontribusi secara signifikan dalam bidang pendidikan, penelitian, pengembangan, dan pelayanan publik. Mereka beroperasi di kedua institusi formal, seperti universitas, dan platform non-formal seperti pusat pelatihan dan kursus profesional. Tanggung jawab mereka tidak hanya mencakup pengajaran dan pengembangan kurikulum tetapi juga transfer pengetahuan, keterlibatan masyarakat, bimbingan, dan konsultasi. Melalui kontribusi ini, mereka membentuk generasi akuntan berikutnya tidak hanya dalam hal kemampuan teknis tetapi juga dalam menegakkan standar etika dan integritas profesional.

2. Biography Sri Kresna

Sri Krishna, juga dikenal sebagai Raden Narayana, lahir pada masa pemerintahan Raja Kamsa di kerajaan Mathura, bagian dari wilayah Surasena kuno (sekarang Uttar Pradesh, India). Kamsa, putra Ugrasena dan anggota dinasti Bhoja yang kuat, terkenal karena pemerintahan tirani dan sifatnya yang jahat. Sri Krishna meninggal di Bhalka, yang terletak di Veraval, Gujarat, India saat ini. Orang tua kandungnya adalah Devaki dan Vasudeva, sementara dia dibesarkan oleh orang tua angkatnya, Yashoda dan Nanda. Ia juga memiliki beberapa saudara kandung, antara lain Balarama, Subhadra, dan Yogmaya.

Dihormati sebagai inkarnasi Dewa Wisnu, Krishna dikenal luas sebagai Narayana dalam perjalanan spiritualnya. Dia belajar di bawah bimbingan Begawan Padmanaba, dari siapa dia menerima beberapa karunia ilahi, seperti Kapra Bhaskara, senjata yang kuat dan tak tertandingi;

Bunga Wijaya Kusuma yang mistis, mampu menghidupkan kembali orang mati; dan mantra Balasrewu, memberinya kemampuan untuk meramalkan peristiwa masa depan dan bahkan berubah menjadi raksasa ketika marah.

Kisah Krishna diuraikan dalam teks-teks suci Hindu seperti Hariwamsa, Bhagawatapurna, dan terutama Mahabharata, di mana ia melayani sebagai penasihat dan ahli strategi tepercaya untuk Pandawa, sering disebut sebagai "Da Ang Pandawa." Dalam kapasitas ini, ia membimbing Raja Amarta dan mendukung Pandawa dalam perjuangan mereka melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh Kurawa (Nurrochsyam, 2013). Krishna bukan hanya seorang pembimbing politik dan spiritual tetapi juga seorang teladan moral, mewujudkan nilai-nilai etis dalam tindakan dan keputusannya.

Menurut Suroto (2011) dalam Lampahan Kresna Duta, nilai-nilai etika Krishna terwujud dalam tiga dimensi utama: (1) hubungan antara manusia dan Ilahi, (2) hubungan interpersonal, dan (3) refleksi diri dan etika pribadi. Pada saat-saat ketidakpastian, Krishna digambarkan berpaling kepada yang ilahi, secara konsisten menempatkan imannya kepada Tuhan untuk bimbingan. Contoh penting dari ini adalah ketika ia mencari campur tangan ilahi untuk mencegah Antrasena bergabung dengan perang Bharatayudha, mengakui bahwa partisipasi Antrasena akan menyebabkan pertumpahan darah yang berlebihan dan menggagalkan pengejaran keadilan.

Sebagai manifestasi dari Wisnu, salah satu dari Trimurti—tiga dewa tertinggi dalam agama Hindu—Prabu Krishna memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan kosmik. Kebijaksanaan, ketajaman diplomatik, dan komitmennya yang tak tergoyahkan terhadap kebenaran telah menjadikannya sebagai salah satu tokoh paling signifikan dan dihormati dalam mitologi Hindu.

3. Karakter Sri Krishna dan Refleksi Etis

Krishna melambangkan kepemimpinan etis dan kebijaksanaan ilahi. Dia menunjukkan tiga hubungan etis utama: dengan ilahi, dengan orang lain, dan dengan diri sendiri (Fitriana & Verrysaputro, 2021). Karakternya mencerminkan integritas yang tak tergoyahkan, kecemerlangan strategis, dan keberanian moral. Sebagai seorang diplomat, filsuf (terutama dalam Bhagavad Gita), dan ahli strategi perang, Krishna mengilhami nilai-nilai kebenaran, empati, tidak mementingkan diri sendiri, dan pengambilan keputusan etis (Chagati et al., 2021).

a. Religius

Sejak penampilan awalnya dalam cerita wayang, Sri Krishna secara konsisten mewujudkan pengabdian agama yang mendalam. Kata-katanya, seperti frasa yang sering diulang "Hong Bawana Langgeng," menggemakan penghormatan terhadap yang abadi dan ilahi. Istilah Hong, membawa bobot spiritual yang besar, sedangkan bawana langgeng menandakan sifat abadi alam semesta—menunjuk dengan jelas kepada Tuhan. Dalam pertunjukan seperti Tunggul Wulung, Krishna digambarkan tidak hanya sebagai negarawan yang bijaksana tetapi juga sebagai seorang penyembah, sering berdoa kepada para dewa dan mencari bimbingan ilahi pada saat kesulitan. Hal ini lebih lanjut diilustrasikan ketika ia memilih untuk mundur ke dalam meditasi di Gunung Selo Gilang, bergulat dengan hilangnya pusaka suci Kembang Wijaya Kusuma dan kepergian mendadak Dewi Rukmini. Momen-momen ini menyoroti hubungan spiritual Krishna yang mendalam, menggambarkannya sebagai sosok yang berpaling kepada ilahi tidak hanya dalam ritual tetapi juga dalam krisis pribadi—memodelkan karakter religius yang menghargai iman sebagai dasar pengambilan keputusan.

b. Menghormati Orang Lain

Di dunia akademis modern, khususnya di kalangan pendidik akuntan, pelanggaran etika seperti diskriminasi dan pelecehan tetap ada, seringkali dibungkam oleh dinamika kekuasaan antara dosen dan mahasiswa. Ketidakseimbangan ini menumbuhkan rasa takut, sehingga sulit bagi siswa untuk berbicara. Namun sosok wayang Sri Krishna menawarkan kontras yang kuat saat memimpin bukan melalui intimidasi tetapi melalui rasa hormat yang mendalam. Ketika dia menginstruksikan pejuang seperti Raden Setyaki, Raden Samba, dan Raden Udawa untuk tetap waspada, dia melakukannya dengan hati-hati dan bermartabat (Fitriana & Verrysaputro, 2021). Penghormatannya meluas bahkan ke orang tuanya, Prabu Baladewa, yang dia panggil dalam bahasa krama yang hormat (Afin Diana & Hopung, 2025). Sama seperti Krishna menunjukkan kerendahan hati di hadapan seniornya dan perlindungan terhadap bawahannya, demikian pula akuntan pendidik harus membina lingkungan yang saling menghormati di antara teman sebaya, atasan, dan terutama dengan siswa. Seperti kata pepatah Jawa, "bersikap sopan dan berbicara dengan sopan mencerminkan karakter yang sebenarnya" (Fitriah & Hidayat, 2018).

c. Kejujuran dan Konsistensi

Akuntan pendidik seringkali menjadi yang pertama mengajarkan pentingnya integritas akademik, namun beberapa menemukan diri mereka terlibat dalam pelanggaran yang mereka peringatkan kecurangan, plagiarisme, dan peniruan identitas. Kontradiksi ini menciptakan kebingungan dan mengikis kepercayaan. Sri Krishna menyajikan model kejujuran yang tak tergoyahkan. Ketika didekati oleh dua tamu yang mencari pusaka suci yang telah hilang, Krishna memilih transparansi (Satoto et al., 2024). Dia mengakui kehilangan pusaka, bahkan mengetahui bahwa kebenaran mungkin dieksploitasi. Keberaniannya untuk berbicara jujur dalam keadaan sulit mencerminkan esensi integritas etis. Konsistensi juga terbukti dalam tindakannya. Kejujuran membangun kepercayaan; Konsistensi membangun keandalan. Ketika keduanya hidup berdampingan, mereka menciptakan fondasi yang kuat untuk etika profesional. Seorang akuntan pendidik yang mewujudkan sifat-sifat ini mendapatkan rasa hormat, memupuk hubungan yang transparan, dan menjadi pilar yang dapat diandalkan dalam komunitas akademik.

d. Kepemimpinan

Di dalam kelas, akuntan pendidik bukan hanya penyampai kurikulum—mereka adalah pemimpin yang membentuk karakter dan nilai-nilai para profesional masa depan. Dalam tradisi Jawa, kepemimpinan tercermin melalui filosofi Hasta Brata: delapan kebajikan yang terinspirasi oleh unsur-unsur alam seperti tanah, air, api, dan gunung. Sri Krishna mencontohkan hal ini dalam drama Tunggal Wulung, di mana ia ditampilkan sebagai pelindung dan pengambil keputusan yang menimbang setiap tindakan dengan hati-hati untuk menghindari bahaya bagi rakyatnya (Puja & Mahayasa, 2021). Kepemimpinannya seperti gunung—kekuatan yang tegas, dapat diandalkan, dan memerintahkan untuk melindungi orang lain. Sosok wayang Sri Krishna mengajarkan bahwa kepemimpinan bukan tentang otoritas saja tetapi tentang integritas, musyawarah, dan tanggung jawab. Dengan demikian, karakternya menawarkan media yang kaya untuk pendidikan karakter, membahas tema-tema seperti keadilan, kejujuran, kepahlawanan, dan refleksi filosofis (Nuri & Hutama, 2016).

e. Keadilan dan Kebijaksanaan

Komitmen Sri Krishna terhadap keadilan paling jelas ditampilkan dalam adegan Ngudarasa, di mana ia mengumumkan keniscayaan perang Bharatayudha (Afin Diana & Hopung, 2025). Dia tidak mencegah perang bukan karena dia tidak memiliki kekuasaan, tetapi karena dia

mengakui bahwa keadilan bagi Pandawa dan Kurawa hanya dapat muncul melalui resolusi, betapapun menyakitkannya (Satoto et al., 2024). Keputusannya menyeimbangkan kepentingan yang bertentangan dengan ketidakberpihakan dan kebijaksanaan. Demikian pula, akuntan pendidik sering berdiri di persimpangan jalan etika—menyeimbangkan kebutuhan siswa, standar kelembagaan, dan nilai-nilai moral. Keadilan menuntut agar semua siswa diperlakukan sama, penilaian didasarkan pada rubrik objektif, dan pelanggaran seperti plagiarisme ditangani dengan disiplin dan niat pendidikan. Keadilan, dalam terang ini, menjadi praktik kearifan dan kejelasan etis yang berkelanjutan.

f. Apresiasi dan Membina Potensi

Sri Krishna bukan hanya seorang pemimpin yang bijaksana tetapi juga sosok pendukung yang mengenali dan memelihara potensi orang lain. Ketika istrinya Dewi Rukmini pergi mencari Kembang Wijaya Kusuma, Krishna menghormati inisiatifnya dan berusaha memahami situasinya sendiri (Fitriana & Verrysaputro, 2021). Tema penghargaan ini adalah inti dari kesediaan Krishna untuk bertindak sebagai utusan diplomatik bagi Pandawa percaya bahwa misi mereka yang benar pantas mendapatkan dukungannya. Dia menghormati permintaan sekutu seperti Raja Matswapati, yang ingin putra-putranya bertempur di Bharatayudha, bukan karena kewajiban, tetapi karena rasa syukur dan pengakuan atas kesetiaan mereka terhadap keadilan (Satoto et al., 2024). Namun, dalam pendidikan, pengakuan sering dibayangi oleh fokus yang kaku pada aturan dan hukuman. Banyak akuntan pendidik gagal mengakui prestasi siswa, membuat peserta didik tidak termotivasi untuk berprestasi. Namun, pengakuan—melalui beasiswa, pujian publik, atau insentif akademik—dapat meningkatkan moral siswa dan reputasi institusional. Sama seperti Krishna menghargai kontribusi orang lain, akuntan pendidik harus secara aktif mendorong dan menghargai keberhasilan siswa.

g. Komunikatif

Komunikasi yang efektif terletak di jantung diplomasi dan pendidikan. Karakter demokratis Krishna terbukti ketika Matswapati mengangkatnya sebagai utusan; dia tidak menerima secara membabi buta tetapi pertama-tama mencari kejelasan dari Yudhisthira (Satoto et al., 2024). Dia mendengarkan, mempertanyakan, dan mengintegrasikan aspirasi semua Pandawa sebelum menghadapi Duryodhana. Bahkan ketika berhadapan dengan musuh seperti Karna dan Bhishma, Krishna mempertahankan kesopanan dan dialog yang saling menghormati (Satoto et al., 2024). Pendekatannya menggarisbawahi kekuatan komunikasi yang bijaksana dan inklusif. Di kelas, prinsip ini sama pentingnya. Akuntansi adalah disiplin yang kompleks—padat dengan angka, aturan, dan logika. Agar siswa dapat memahami, pendidik harus menyajikannya melalui metode komunikasi yang jelas, mudah diakses, dan adaptif. Pendidik komunikatif bukan hanya pembicara tetapi juga pendengar, penjelas, dan pemandu.

h. Kreatif dan Adaptif

Kreativitas Sri Krishna bersinar dalam penggunaan sinyal bulu kuda yang cerdas selama negosiasi dengan Duryodhana (Afin Diana & Hopung, 2025). Dengan memberikan makna simbolis pada warna kuda yang menarik keretanya, dia mengkomunikasikan hasil yang kompleks secara diam-diam kepada sekutunya yang menunggu di luar Astina. Metode inventif ini mengungkapkan pikiran yang mampu berpikir melampaui batas konvensional. Akuntan pendidik juga harus mewujudkan semangat adaptif ini. Seiring dengan berkembangnya ekspektasi industri dan tuntutan masyarakat, begitu pula metode pendidikan. Seorang pendidik adaptif menanggapi perubahan bukan dengan perlawanan tetapi dengan inovasi—memperbarui materi, merangkul teknologi, dan menyempurnakan pedagogi agar

tetap relevan dalam lingkungan belajar yang dinamis. Oleh karena itu, kreativitas dan kemampuan beradaptasi bukanlah kemewahan tetapi kebutuhan dalam pengajaran yang efektif.

i. Tanggung jawab

Ketika Duryodhana menolak misi diplomatik Krishna untuk mengembalikan Amarta, Krishna tidak pergi dalam kekalahan. Sebaliknya, dia menegaskan kembali komitmennya untuk menyelesaikan misi, percaya bahwa kepercayaan yang diberikan kepadanya menuntut penyelesaian dan akuntabilitas (Satoto et al., 2024). Tekad Dia mencontohkan arti sebenarnya dari tanggung jawab melakukan apa yang dipercayakan untuk dilakukan dengan dedikasi dan integritas. Demikian pula, akuntan pendidik bertanggung jawab tidak hanya untuk mengajar tetapi untuk melakukan penelitian dan melayani masyarakat. Namun banyak yang mengabaikan tugas-tugas ini, memprioritaskan proyek eksternal daripada kehadiran kelas. Pengabaian ini merusak kepercayaan siswa dan merusak tujuan pendidikan. Tanggung jawab bukan hanya tentang memenuhi tugas—ini tentang mewujudkan nilai-nilai komitmen, kehadiran, dan tindak lanjut, seperti yang dilakukan Krishna ketika dia menghormati perannya sebagai utusan Pandawa..

KESIMPULAN

Peran dan landasan etika akuntan pendidik tidak hanya dibentuk oleh standar profesi yang ditetapkan oleh lembaga seperti IFAC, AICPA, dan Ikatan Akuntan Indonesia, tetapi juga dapat diperkaya melalui perspektif budaya—terutama dengan merefleksikan karakter Sri Krishna dalam wayang tradisional. Sebagai pendidik, profesional akuntan memikul tanggung jawab yang signifikan untuk menanamkan nilai-nilai etika utama seperti integritas, kejujuran, objektivitas, kompetensi, dan perilaku profesional baik dalam pengajaran maupun interaksi mereka dengan siswa dan masyarakat luas. Sri Krishna mewujudkan berbagai nilai yang selaras erat dengan cita-cita etis profesi akuntan pendidik. Ini termasuk pengabdian beragama, menghormati orang lain, kejujuran, konsistensi, kepemimpinan, keadilan, penghargaan atas prestasi, kemampuan komunikatif, kreativitas dan kemampuan beradaptasi, serta rasa tanggung jawab yang kuat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membantu membangun kredibilitas dan kepercayaan publik dari akuntan pendidik tetapi juga memberikan kompas moral yang kuat untuk menavigasi tantangan etika dan profesional yang kompleks. Seperti yang digambarkan dalam Mahabharata dan berbagai narasi wayang, Sri Krishna berfungsi sebagai simbol kebijaksanaan, spiritualitas, komunikasi yang efektif, dan kepemimpinan yang bertanggung jawab. Karakternya menawarkan model yang kuat tentang bagaimana akuntan pendidik harus berperilaku — sebagai pelindung kebenaran, pemimpin moral, panutan, dan komunikator yang efektif dalam membentuk identitas etis dan profesional akuntan masa depan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti yang diwujudkan oleh Sri Krishna, ke dalam kerangka etika pendidikan akuntansi, Indonesia dapat menumbuhkan sistem pendidikan yang tidak hanya sehat secara profesional tetapi juga berlandaskan budaya, manusiawi, dan mencerminkan warisan mulia bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Afin Diana, N., & Hopung, Y. M. (2025). Sisi Etika dan Profesionalisme Auditor Internal dari Sudut Pandang Tokoh Pewayangan Prabu Kresna The Ethical and Professional Aspects of Internal Auditors from the Perspective of the Wayang

- Character Prabu Kresna. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 497–510.
<https://doi.org/10.33059/jseb.v16i2.10928>
- Amin, A., Habbe, A. H., Wahab, A., Bongaya, S., Selatan, S., & Alauddin, U. (2021). *Islamic Principles in Efforts to Prevent Accounting Fraud*. 2(5).
<https://doi.org/10.38035/dijefa.v2i5>
- Apostolou, B., Dorminey, J. W., & Hassell, J. M. (2020). Accounting education literature review (2019). *Journal of Accounting Education*, 51.
<https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2020.100670>
- Calma, A., & Davies, M. (2021). Critical thinking in business education: current outlook and future prospects. *Studies in Higher Education*, 46(11), 2279–2295.
<https://doi.org/10.1080/03075079.2020.1716324>
- Fitriana, T. R., & Verrysaputro, E. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Prabu Kresna dalam Serat Pedhalangan Lampahan Tunggal Wulung Pathet Nem untuk Siswa Sekolah Dasar. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 43–52.
<https://doi.org/10.15294/piwulang.v9i1.43443>
- Gray, R., Bebbington, J., & McPhail, K. (1994). Teaching ethics in accounting and the ethics of accounting teaching: Educating for immorality and a possible case for social and environmental accounting education. *Accounting Education*, 3(1), 51–75. <https://doi.org/10.1080/09639289400000005>
- Haitam, R. I., & Ardiansyah, M. (2022). Adopsi Kode Etik Internasional AAOIFI bagi Akuntan Islam Indonesia. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(2), 684–703. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i2.1282>
- Mardawi, Z., Seguí-Mas, E., & Tormo-Carbó, G. (2021). Rethinking the accounting ethics education research in the post- COVID-19 context. In *Cogent Business and Management* (Vol. 8, Issue 1). Cogent OA.
<https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1984627>
- Musyadad, N. A. (2019). PENGARUH PEMAHAMAN KODE ETIK PROFESI AKUNTAN DAN KECERDASAN MAHASISWA TERHADAP PERILAKU ETIS MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS NEGERI DI YOGYAKARTA. *Jurnal Nominal*, VIII, 71–86.
- Nurchahyo, R. J., & Yulianto, Y. (2021). Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(2), 159–165. <https://doi.org/10.31294/khi.v12i2.11440>
- Nuswantoro, D. P. C., Pitana, T. S., & Susanto, S. (2022). The character of Bagong as a symbol of the lower-class society in Seno Nugroho's Wayang Kulit (Shadow Puppet) performance. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(7), 53-59.
- Purwanthari Sawitri, A. (2017). Peran Akuntan Pendidik dalam Meningkatkan Profesionalisme Calon Akuntan. In *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis* (Vol. 4, Issue 2).
- Purwanto, S. (2018). Pendidikan Nilai dalam Pagelaran Wayang Kulit. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.1.1-30>

- Satoto, A. B., Widayat, A., & Hapsari, D. R. (2024). Character Education Values of Kresna Character in Wayang Kulit Performance Lakon Kresna Duta by Ki Sigit Manggolo Seputro. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(2), 135–143. <https://doi.org/10.31091/mudra.v39i2.2195>
- Setiawan, E. (2020). Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah. *Al-Hikmah*, 18(1), 37–56.
- Setiawan, T., Veny, V., & Angelene, D. (2023). AKUNTAN PENDIDIK: PENGGERAK AKUNTAN GENERASI INDONESIA EMAS 2045. *JURNAL ABDIKARYASAKTI*, 3(2), 139–160. <https://doi.org/10.25105/ja.v3i2.17267>
- Subekti, G. A. (2024). The Performance of Islamic Organizations Based on Maqasid Sharia Disclosure. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 12(1), 59–83. <https://doi.org/10.35836/jakis.v12i1.634>
- Subekti, G. A., Hamidah -, & Astuti Dola Bastina. (2020). Visualisasi Karakter Profetik dalam Diri Akuntan Pendidik. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, 4(3). <https://doi.org/10.33795/jraam.v4i3.007>
- Suroto, A. (2011). Kresna duta. Paguyuban Raras Irama